

Rice Market Integration in Lampung Province

Integrasi Pasar Beras di Provinsi Lampung

Irmayani Noer

*¹⁾Dosen Program Studi Agribisnis Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno—Hatta Rajabasa Bandar Lampung*

Abstract

The price of rice depends on the relative influence of certain market and the mechanism of price transmission of one market to another (farm gate market system). The analysis of market integration can be obtained through some measurements among others by price correlation and price transmission analyses. This research is to analyze the integration of free market in some districts of Lampung Province. The samples are two regions which are Central Lampung, which is the production center, and Bandar Lampung as the center of consumers market. The data used are monthly time sequel data provided by the Food Crops and Horticulture Office and the result of observation in some markets both in Central Lampung and Bandar Lampung. The data related to price of rice in the markets were obtained from the markets in the two regions within 2009 until 2011.

Based on the analyses, the correlation price of rice in producer and consumer levels in Lampung Province indicated by the value of price transmission is bigger than one. This indicates that if there is a price of rice change in the level of retailers as big as one percent, it will be followed by the changes as big as 1,783 % in the farmers. It also means that the changes in the level of farmers are slightly bigger than the price in retailers. The value of the correlation analyses of free market of rice indicated by IMC is 0.415. This indicates that integration level of both markets is relatively high. If $IMC < 1$ or close to zero, the market integration level will be higher. The market in farmers level and retailers in Lampung Province appears to have high level of integration.

Key words: *rice market, market integration,*

Pendahuluan

Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia. Peningkatan kebutuhan beras yang tidak diikuti oleh peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan harga beras dan akan mengakselerasi inflasi, karena sumbangan harga pangan terhadap inflasi cukup tinggi (Harianto dalam Malian, dkk., 2004). Provinsi Lampung merupakan penyumbang beras nasional kedua setelah

pulau Jawa (Wibowo, 2006) maka kebijakan ekonomi perberasan di Provinsi Lampung memiliki peran penting dalam perekonomian nasional maupun daerah. Sebagaimana penelitian terdahulu disebutkan bahwa permasalahan perberasan di Provinsi Lampung khususnya adalah rendahnya kapasitas aktual baik dalam aliran input untuk produksi padi maupun aliran output hasil produksi yaitu gabah/beras menyebabkan respon produksi

relatif kecil (Noer dan Unteawati, 2008). Selain dari tingkat produksi padi yang dihasilkan, pasokan beras bagi kebutuhan pangan masyarakat sangat tergantung pada pola pemasaran gabah/beras dari tingkat petani produsen hingga ke konsumen.

Struktur aliran pemasaran gabah/beras di Provinsi Lampung mengalir dari daerah sentra produksi ke ibu kota provinsi dengan dua aliran yaitu: Saluran pertama, petani menjual gabah ke pedagang pengumpul sebagai kaki tangan pedagang besar, gabah dikumpulkan dan disalurkan oleh pedagang besar ke huller (penggilingan). Gabah mengalami perlakuan meliputi proses pengeringan, penggilingan, dan grading beras di bagian huller. Beras yang telah dikemas dan diberi label selanjutnya disalurkan ke pedagang grosir. Beras dari grosir disalurkan ke pengecer-pengecer untuk dijual ke konsumen. Beras selanjutnya di pasarkan oleh grosir ke berbagai kota lain terutama Kota Bandar Lampung sebagai sentra pemasaran di Provinsi Lampung. Saluran kedua, petani menjual gabah ke pedagang pengumpul yang

merupakan kaki tangan pemilik huller desa. Di huller desa, gabah mengalami proses pengeringan, penggilingan, dan grading beras. Selanjutnya beras dikemas dengan tanpa diberi label dan disalurkan ke pengecer desa untuk dijual ke konsumen (Noer, dkk., 2010).

Struktur harga komoditas pertanian di tingkat pasar merupakan fungsi dari harga di tingkat petani ditambah dengan ongkos transfer komoditas (Andayani, 2007). Oleh karena itu, sistem pemasaran gabah/beras memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghubungkan produsen dengan konsumen dan memberikan nilai tambah yang besar dalam perekonomian. Supriatna (2003) menyatakan bahwa terdapat sembilan macam fungsi pemasaran yaitu: perencanaan, pembelian, penjualan, transportasi, penyimpanan, standarisasi dan pengelompokan, pembiayaan, komunikasi, dan pengurangan resiko (*risk bearing*). Perkembangan harga rata-rata eceran beras di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Harga Eceran Beras di Kota Bandar Lampung Tahun 2001—2010 (dalam rupiah)

Tahun	Harga (Rupiah)	Persentase Perubahan Harga (%)
2001	2.828	
2002	3.178	12,376
2003	3.068	-3,461
2004	3.069	0,0326
2005	3.305	7,6898
2006	3.968	20,061
2007	4.800	20,968
2008	6.100	27,083
2009	6.800	11,475
2010 ^{*)}	7.500	10,294
Rata-Rata	4.957,3	10,703

Sumber: BPS, 2009 (Keterangan ^{*)}Angka Prediksi)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata perubahan harga beras dalam sepuluh tahun terakhir sebesar 10,703 persen dengan persentase perubahan harga dan peningkatan harga eceran tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 27,083 persen. Taufik, (2009) menyatakan bahwa harga beras sangat tergantung pada kekuatan relatif suatu pasar serta mekanisme perambatan harga dari satu pasar ke pasar lainnya (*farm-gate market System*). Salah satu cara untuk memahami struktur, tingkah laku, dan efektivitas pasar adalah dengan memahami kekuatan relatif suatu pasar serta mekanisme perambatan harga dari satu pasar ke pasar lainnya melalui kajian integrasi pasar (Irawan dan Rosmayanti, 2007). Analisis keterkaitan atau integrasi pasar dapat diketahui melalui beberapa pengukuran diantaranya adalah analisis korelasi harga dan analisis transmisi harga. Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penelitian bertujuan untuk menganalisis keterkaitan harga beras pada tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Lampung.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 4 (empat) bulan sejak Bulan September sampai dengan Desember 2011 di Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah sentra produksi gabah/beras dan Kota Bandar Lampung sebagai sentra pemasaran beras di Provinsi Lampung. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri adalah data sekunder berupa data *time series* (deret waktu) berupa data harga beras di tingkat grosir/pasar penampung di daerah sentra produksi Kabupaten Lampung Tengah dan harga tingkat konsumen di Kota Bandar Lampung selama 35 (tiga puluh lima) bulan atau data harga beras per bulan sejak Tahun 2009 sampai dengan 2011. Data dikumpulkan dari Dinas Pertanian dan Biro Pusat Statistik baik di tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi Lampung.

Metode untuk mempelajari keterkaitan pasar baik tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan Kota Bandar Lampung dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi harga. Selain analisis korelasi, dilakukan analisis transmisi harga. Transmisi harga diukur dengan regresi sederhana diantara dua harga, kemudian dihitung elastisitasnya sebagai berikut (Ravalion dan Timer dalam Agus dan Mulyana, 2005):

$$P_f = a + b P_r \dots\dots\dots (1)$$

sehingga $\frac{P_f}{P_f} \dots\dots\dots = b \dots\dots\dots (2)$

Selanjutnya, berdasarkan teori permintaan diketahui bahwa elastisitas permintaan di

tingkat pengecer (*Edr*) dan di tingkat produsen beras/grosir (*Edf*) adalah:

$$EDr = \frac{Q}{Pr} * \frac{Pr}{Q} \dots\dots\dots (3)$$

$$EDf = \frac{Q}{Pf} * \frac{Pf}{Q} \dots\dots\dots (4)$$

Melalui transformasi dan substitusi keempat persamaan tersebut diperoleh rumus elastisitas transmisi harga sebagai berikut:

$$ET = \frac{1}{b} \frac{Pf}{Pr} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- ET = elastisitas transmisi harga,
- b = koefisien regresi antara harga di dua pasar yang berbeda (rata-rata),
- Pf = harga di tingkat produsen
- Pr = harga di tingkat pengecer.

Nilai ET =1 berarti laju perubahan harga di tingkat produsen sama dengan laju perubahan harga di tingkat pengecer/konsumen. Ini menunjukkan bahwa pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku pemasaran adalah persaingan sempurna (*perfectly competition*) dan sistem pemasarannya sudah efisien. Nilai ET > 1 berarti laju perubahan harga di tingkat produsen lebih besar dari pada laju perubahan harga di tingkat pengecer/konsumen. Nilai ET < 1 berarti laju perubahan harga di tingkat produsen lebih kecil dari pada laju perubahan harga di tingkat pengecer/konsumen. Kedua nilai ET yang terakhir menunjukkan bahwa

pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku pemasaran adalah tidak bersaing sempurna, yaitu terdapat kekuatan monopsoni atau oligopsoni. Analisis integrasi pasar dilakukan dengan model yang dikembangkan oleh Ravalion (1986) dan Timer (1987) dalam Agus dan Mulyana (2005). Model integrasi pasar didasarkan pada hubungan beda kala (lag) harga di suatu tingkat atau pasar tertentu dengan harga di pasar atau tingkat lainnya, misalnya harga di tingkat eceran dengan harga di tingkat produsen. Model integrasi pasar dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$(P_{1t} - P_{1t-1}) = b_0 + b_1 (P_{1t-1} - P_{2t-1}) + b_2 (P_{2t} - P_{2t-1}) + b_3 P_{2t-1} + b_4 X_t + e_t \dots\dots (6)$$

P_{1t} dan P_{1t-1} adalah harga di tingkat produsen pada waktu t dan t-1; P_{2t} dan P_{2t-1} adalah harga di tingkat pengecer/konsumen pada waktu t dan t-1; X_t adalah peubah musiman

seperti panen raya; b_i adalah koefisien regresi; dan e_t adalah galat. Dengan mentransformasi persamaan (6) diperoleh:

$$P_{1t} - P_{1t-1} = b_0 + (1 + b_1) P_{1t-1} + b_2 (P_{2t} - P_{2t-1}) + (b_3 - b_1) P_{2t-1} + b_4 X_t + e_t \dots\dots\dots(7)$$

Berdasarkan persamaan (7) dapat dihitung indeks hubungan pasar atau Index of Market Connection (IMC) jangka pendek sebagai berikut:

$$IMC = \frac{1 + b_1}{B_3 - b_1} \dots\dots\dots(8)$$

Jika $IMC < 1$ atau mendekati nol maka semakin tinggi tingkat integrasi pasar. Sebaliknya jika $IMC > 1$ maka pasar dikatakan kurang terintegrasi. Dalam jangka panjang, integrasi pasar di tingkat pengecer dan tingkat produsen ditentukan oleh besarnya pengaruh selisih bedakala harga di tingkat produsen yang ditunjukkan oleh koefisien b_2 dalam persamaan (7). Jika $b_2 < 1$ maka pasar di tingkat produsen dan tingkat pengecer memiliki tingkat integrasi yang tinggi, demikian juga terjadi sebaliknya.

Hasil Dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis integrasi antarpasar beras di

tingkat kabupaten/kota di Provinsi Lampung dengan sampel penelitian adalah Kabupaten Lampung Tengah sebagai sentra produksi dan Bandar Lampung sebagai pusat pasar konsumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data deret waktu bulanan yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dan dari hasil pengamatan pada beberapa pasar baik di Kabupaten Lampung Tengah maupun Kota Bandar Lampung. Data harga beras tingkat pasar Kabupaten Lampung Tengah dan Bandar Lampung selama kurun waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Harga Beras di Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Bandar Lampung per bulan Tahun 2009—2011

Tahun	bulan	n	Pf (Lamteng)	Pr (BL)
2009	jan	1	5,900	6,960
	feb	2	4,585	6,960
	mar	3	5,875	6,769
	apr	4	6,200	6,541
	mei	5	6,500	6,541
	jun	6	6,500	6,541
	jul	7	6,500	6,541
	agt	8	5,800	6,541
	sep	9	5,500	6,541
	okt	10	5,500	6,541
	nop	11	6,000	6,541
	des	12	6,000	6,611

2010	jan	13	6,000	6,800
	feb	14	5,800	6,800
	mar	15	5,375	6,700
	apr	16	6,320	7,000
	mei	17	6,625	7,000
	jun	18	6,725	7,725
	jul	19	7,225	7,600
	agt	20	7,500	7,600
	sep	21	7,775	7,600
	okt	22	7,500	7,600
	nop	23	7,200	7,600
	des	24	7,225	7,900
2011	jan	25	7,000	7,950
	feb	26	6,700	7,954
	mar	27	6,700	7,527
	apr	28	6,700	7,425
	mei	29	7,500	7,650
	jun	30	8,500	7,740
	jul	31	7,975	7,750
	agt	32	7,800	8,225
	sep	33	7,500	8,200
	okt	34	7,500	8,200
	nop	35	7,975	8,325
	Rata2			6,685

Sumber: BPS, 2009, 2010, 2011 dan Dinas Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh Nilai ET sebesar 1.78 artinya nilai ET adalah > 1 hal ini mengindikasikan bahwa laju perubahan harga di tingkat petani (pf) lebih besar dari pada laju perubahan harga di tingkat pengece (Pr). Nilai elastisitas transmisi lebih besar daripada satu, hal ini berarti bahwa perubahan harga beras di tingkat pedagang pengecer beras sebesar satu persen akan diikuti perubahan harga beras sebesar 1,783 persen di tingkat petani atau dapat juga diartikan bahwa laju perubahan harga di tingkat petani sedikit lebih besar daripada di tingkat pedagang pengecer.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis perhitungan indeks integrasi pasar (IMC), diperoleh nilai IMC sebesar 0.415. Hal ini mengindikasikan tingkat integrasi kedua pasar relatif tinggi. Jika $IMC < 1$ atau mendekati nol maka semakin tinggi tingkat integrasi pasar. Sebaliknya jika $IMC > 1$ maka pasar dikatakan kurang terintegrasi. Dalam jangka panjang, integrasi pasar di tingkat pengecer dan tingkat petani ditentukan oleh besarnya pengaruh selisih bedakala harga di tingkat petani yang ditunjukkan oleh koefisien b_2 dalam persamaan (7) $b_2 < 1$ artinya pasar terintegrasi. Jika $b_2 < 1$ maka pasar di tingkat petani dan tingkat pengecer memiliki tingkat

integrasi yang tinggi, demikian juga terjadi sebaliknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil analisis tingkat keterkaitan harga beras di tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Lampung yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas transmisi harga (ET) lebih besar daripada satu. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan harga beras di tingkat pedagang pengecer beras sebesar satu persen akan diikuti perubahan harga

beras sebesar 1,783 persen di tingkat petani atau dapat juga diartikan bahwa laju perubahan harga di tingkat petani sedikit lebih besar daripada di tingkat pedagang pengecer.

2. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan pasar beras yang ditunjukkan oleh nilai IMC sebesar 0.415 hal ini mengindikasikan bahwa tingkat integrasi kedua pasar relatif tinggi. Jika $IMC < 1$ atau mendekati nol maka semakin tinggi tingkat integrasi pasar. Pasar di tingkat petani dan tingkat pengecer di Provinsi Lampung memiliki tingkat integrasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Mulyana. 2005. Integrasi Pasar dalam Sistem Pemasaran Cabai Merah di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 5(1): 165—169.
- Andayani. 2007. Analisis Efisiensi Pemasaran kacang Mete (Cashew Nuts) di Kabupaten . *Jurnal Akta Agroisa*. 10(1): 56—64.
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2009. Lampung Dalam Angka. Bandar Lampung.
- Irawan, Andi dan Dewi Rosmayanti. 2007. Analisis Integrasi Pasar Beras di Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi* 25 (1): 37 – 54.
- Malian, A. Husni, Sudi Mardianto, dan Mewa Ariani. 2004. Faktor-Faktor yang mempengaruhi produksi, Konsumsi dan Harga Beras serta Inflasi bahan Makanan. *Jurnal Agro Ekonomi*. 22(2): 119—146.
- Noer, Irmayani dan Bina Unteawati. 2008. Kajian Produksi dan Penawaran Beras di Provinsi Lampung. Laporan Penelitian. Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung.
- Noer, Irmayani, Bina Unteawati, IDM thirta Meirsha. 2010. Pola Pemasaran Gabah/Beras di Provinsi Lampung. Laporan Penelitian. Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung.
- Supriatna, Ade.2003. Analisis Sistem Pemasaran Gabah/Beras (Studi Kasus Petani Padi di Sumatera Utara). Laporan Penelitian. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.